

## PENDIDIKAN NONFORMAL DAN AGRIBISNIS BERKELANJUTAN KAJIAN TENTANG KONTRIBUSI DANA DESA DI SLEMAN

### *NON-FORMAL EDUCATION AND SUSTAINABLE AGROBUSSINESS A STUDY ON THE CONTRIBUTION OF VILLAGE FUNDS IN SLEMAN*

<sup>(1)</sup>Roso Witjaksono, Sunarru Samsi Hariadi <sup>(2)</sup>, Subejo <sup>(3)</sup>,  
<sup>(5)</sup>Sri Peni Wastutiningsih, Ratih Ineke Wati <sup>(6)</sup>, dan Alia Bihrajihant Raya<sup>(7)</sup>  
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada  
Email: rosowitjaksono@yahoo.co.id

<sup>(4)</sup>Krishna Agung Santoso, Suyoto H.S. <sup>(9)</sup>, dan Ani Dwi Wimatsari <sup>(10)\*</sup>  
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

<sup>(8)</sup>Rahima Kaliky  
Balai Pengkajian teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta

Submitted: 27-11-2018; Revised: 31-07-2020; Accepted: 31-07-2020

### ABSTRACT

When quality education is not always accessible for youth in rural areas, non-formal education has provided a key alternative for the character and career of youth in villages. This role of non-formal education has been enhanced recently by the distribution of government village funds. Non-formal education has had a key role in the development of youth in villages. This paper elaborates on the role of village funds (*dana desa*) and non-formal education in managing agribusiness supported by village youth in Sleman Regency, Yogyakarta. This paper is based on mixed research method that combined quantitative and qualitative methods of data collection. Samples were taken by proportionally in five villages in three sub-districts with a total sample of 60 village youth using simple random sampling. Quantitatively, the data is processed using multiple linear regression analysis, and qualitative data is analysed by simple descriptive. The results show that the dominant use of the fillage fund for infrastructure and lack of allocation for agriculture and youth empowerment activities. Nonetheless, the use of the village fund allocations to improve village roads has provided access and transportation of crops, and this can supports the sustainable management of organic zalacca agribusiness. Additionally, the improved management of the sustainable agribusiness made possible by the road construction. Ultimately, this paper points at the importance of youth attitude in the prospect of organic zalacca agribusiness.

**Keywords:** *Non-formal education; Organic zallaca; Sustainable agribusiness managemen; Village funds (dana desa); Village youth.*

\*Corresponding author: [anidwi94@gmail.com](mailto:anidwi94@gmail.com)

Copyright© 2020 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

## ABSTRAK

Ketika pendidikan formal yang bermutu kurang terjangkau bagi masyarakat pedesaan, pendidikan non-formal memberikan alternatif penting bagi pengembangan karakter dan karir para pemuda di desa. Peran penting ini belajangan mendapat penguatan oleh penyaluran hibah dana desa oleh pemerintah. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran dana desa dan pendidikan non formal pemuda desa dalam melakukan pengelolaan agribisnis berkelanjutan serta faktor-faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan yaitu kombinasi atau penggabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional di lima desa pada tiga kecamatan di Kabupaten Sleman dengan total sampel sebanyak 60 orang pemuda desa, dari populasi sebanyak 220 orang pemuda desa. Sampel pemuda desa diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Secara kuantitatif, data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda, dan data kualitatif diolah dengan analisis deskriptif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana desa sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur desa, dan tidak memberikan perhatian secara khusus terhadap kebutuhan pemberdayaan pemuda desa, terutama di bidang pertanian. Meski demikian, pembangunan infrastruktur yang dilakukan yaitu pembuatan atau perbaikan jalan desa telah memberikan bermanfaat dalam memudahkan akses dan transportasi hasil panen. Hal ini berdampak pada keberlanjutan pengelolaan agribisnis salak organik. Selain itu, artikel ini menunjukkan peran penting sikap di kalangan anak muda dalam pengelolaan agribisnis berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Dana desa; Pemuda desa; Pengelolaan agribisnis berkelanjutan; Pendidikan non-formal; Salak organik.

## PENGANTAR

Undang-Undang Tahun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan realisasi untuk mewujudkan semangat otonomi daerah hingga pada level pemerintahan desa. Dalam undang-undang tersebut juga mengamanatkan pemerintah untuk mengalokasikan sejumlah dana untuk mendukung pembangunan

pedesaan. Tujuannya untuk memenuhi hak desa dalam menyelenggarakan otonominya agar dapat tumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan desa itu sendiri berdasarkan keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, melalui pengelolaan dana desa, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa melalui peningkatan pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antardesa serta memperkuat masyarakat desa (Kemenkeu, 2017). Pemerintah mengalokasikan dana desa melalui dana anggaran pendapatan dan belanja desa, kabupaten, provinsi, dan pemerintah pusat.

Sasaran pemanfaatan dana desa tidak hanya pembangunan infrastruktur sebagaimana tercantum dalam prinsip pemanfaatan dana desa, tetapi juga menysasar pemberdayaan masyarakat termasuk di dalamnya peningkatan kapasitas sumber daya alam (SDM) melalui pemuda dan pengelolaan potensi sumber daya alam (SDA). Pemuda adalah katalisator utama dalam pembangunan kawasan perdesaan dan sektor pertanian. Salah satu aktor dan katalisator pembangunan maka perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas SDM (dalam hal ini yaitu pemuda desa), salah satunya melalui upaya pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang sistematis dan terorganisir yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan intelektual seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi terdapat juga pendidikan nonformal yang di dalamnya termasuk kegiatan penyuluhan. Dengan adanya pendidikan nonformal bagi pemuda desa, pemuda desa akan memiliki wawasan yang lebih luas, memiliki kecenderungan terbuka dengan hal-hal baru, dan lebih matang dalam berpikir serta bertindak, sehingga kegiatan adopsi inovasi dapat dengan cepat dilakukan. Di masa mendatang, pendidikan nonformal sudah harus menyentuh pendidikan kewirausahaan karena diharapkan

pemuda desa akan memiliki minat untuk berwirausaha di bidang pertanian (Siswoyo and Rahayu, 2016). Terkait dengan penguatan kapasitas SDM melalui kegiatan penyuluhan, penyuluh memiliki peran untuk memengaruhi pengambilan keputusan dan menyampaikan informasi/inovasi kepada masyarakat sasaran sehingga mereka (masyarakat sasaran) dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi atau teknologi yang telah disampaikan (Mardikanto, 2009). Informasi dan inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat pemuda desa untuk bekerja di sektor pertanian.

Hubungannya dengan pembentukan tingkah laku dan keyakinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku di masa yang akan datang, selain sikap terhadap tingkah laku dan norma subjektif, individu juga mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan untuk membentuk keyakinan mereka dalam melakukan suatu tingkah laku. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keyakinan berperilaku tersebut yaitu faktor kepribadian, faktor sosial dan informasi. Faktor sosial dapat berupa pendidikan, umur, gender, etnik, dan budaya, sedangkan faktor informasi dapat berupa pengetahuan, media, dan intervensi. Selain itu, faktor kepribadian yang dimaksud yaitu emosi/suasana hati, nilai/stereotip, risiko yang dirasakan serta perilaku masa lalu (Fishbein and Ajzen, 2010). Secara garis besar, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi terbentuknya perilaku (menurut Kurt Lewin, dalam Teori Medan/*Field Theory*), yaitu faktor karakteristik personal dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian dua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat diduga memengaruhi keyakinan individu (minat) untuk melakukan suatu tindakan, yaitu faktor internal (persepsi dan sikap) serta eksternal (media, pendidikan, dan sosial/keluarga).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran dana desa, pendidikan nonformal, dan faktor personal/

kepribadian serta lingkungan pemuda desa dalam pengelolaan agribisnis berkelanjutan di Kabupaten Sleman. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji keberlanjutan pengelolaan agribisnis oleh pemuda desa di daerah yang merupakan sentra produksi salak di Kabupaten Sleman Sleman. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu “diduga faktor *personality*/personal (persepsi pemuda desa dalam agribisnis, sikap pemuda desa terhadap modal usaha) dan faktor peran lingkungan (media baru, pendidikan nonformal, dan keluarga) memengaruhi pemuda desa dalam usaha agribisnis berkelanjutan”.

Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method* merupakan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor (persepsi pemuda desa terhadap agribisnis salak organik, sikap pemuda desa terhadap faktor modal, peran pendidikan nonformal, peran media baru, dan peran keluarga) yang diduga memengaruhi pengelolaan agribisnis yang berkelanjutan melalui pendidikan nonformal. Persamaan regresi dalam tulisan ini.

$$Y = A + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$$

Keterangan:

- Y : Keberlanjutan Agribisnis
- A : Konstanta
- b : Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> : Persepsi Pemuda Desa
- X<sub>2</sub> : Sikap Pemuda Desa Terhadap Faktor Modal
- X<sub>3</sub> : Peran Pendidikan Non Formal
- X<sub>4</sub> : Peran Media Baru
- X<sub>5</sub> : Peran Keluarga

Selain itu, pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian pada masing-masing faktor personal dan lingkungan serta keberlanjutan agribisnis pemuda tani yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pengukuran tingkat capaian dilakukan dengan skala likert.

Tabel 1  
Kategori Tingkat Pencapaian Faktor Personal, Lingkungan, dan Keberlanjutan Agribisnis

| No | Variabel                                | Kategori Skor Total (%) |              |               |        |               |
|----|---|-------------------------|--------------|---------------|--------|---------------|
|    |   | 0-20%                   | 21-40%       | 41-60%        | 61-80% | 81-100%       |
| 1  | Persepsi Pemuda Desa                    | Sangat buruk            | Buruk        | Netral        | Baik   | Sangat baik   |
| 2  | Sikap Pemuda Desa Terhadap Faktor Modal | Sangat tidak setuju     | Tidak setuju | Ragu-ragu     | Setuju | Sangat setuju |
| 3  | Peran Pendidikan Non Formal             | Tidak pernah            | Jarang       | Kadang-kadang | Sering | Selalu        |
| 4  | Peran Media Baru                        | Tidak pernah            | Jarang       | Kadang-kadang | Sering | Selalu        |
| 5  | Peran Keluarga                          | Tidak pernah            | Jarang       | Kadang-kadang | Sering | Selalu        |
| 6  | Keberlanjutan Agribisnis                | Sangat tidak setuju     | Tidak setuju | Ragu-ragu     | Setuju | Sangat setuju |

Sumber: Olah data penulis

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis variabel yang tidak mungkin dikuantitatifkan dan berusaha memperkuat penjelasan hasil analisis kuantitatif. Peran dana desa adalah faktor yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian merupakan sentra produksi salak di Kabupaten Sleman yaitu Kecamatan Turi, Pakem, dan Tempel. Masing-masing kecamatan tersebut dipilih lokasi dusun dengan kelompok tani yang telah mengusahakan salak organik dan memenuhi persyaratan GAP (*Good Agricultural Practice*). Sampel dalam penelitian ini yaitu pemuda desa

yang terkait dengan pengelolaan agribisnis yang berusia maksimal 35 tahun. Pengambilan sampel pemuda desa dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 responden (dari populasi sebanyak 220 orang pemuda desa). Jumlah sampel yang diambil di setiap desa dilakukan secara proporsional dan dijabarkan dalam Tabel 2. Selain responden, dalam penelitian ini juga ditentukan beberapa informan yang dapat memberikan data kualitatif, yaitu aparatur daerah yang terkait dengan program dana desa/pemerintah desa, ketua kelompok tani, dan tokoh pemuda.

Tabel 2  
Sampel Penelitian

| Kecamatan | Desa          | Populasi (Orang) | Sampel (Orang) |
|-----------|---------------|------------------|----------------|
| Tempel    | Merdikorejo   | 50               | 14             |
| Turi      | Bangunkerto   | 15               | 4              |
|           | Girikerto     | 13               | 3              |
|           | Wonokerto     | 128              | 35             |
| Pakem     | Purwobinangun | 14               | 4              |
| Jumlah    |               | 220              | 60             |

Sumber: Data Primer (2018), Data Sekunder UPT BP4 Seyegan dan UPT BP4 Pakem (2017)



## PEMBAHASAN

### Peran Dana Desa dalam Pengelolaan Agribisnis Berkelanjutan oleh Pemuda Desa

Dana Desa merupakan sejumlah dana yang dianggarkan oleh pemerintah pusat yang bersumber dari APBN sebagai wujud pengakuan dan penghargaan negara kepada desa dan merealisasi program nawacita yaitu membangun dari pinggiran. Dana Desa diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang pelaksanaan pembangunan itu sendiri diutamakan secara swakelola dengan menggunakan sumberdaya atau bahan baku lokal, dan diupayakan dengan lebih banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat desa setempat. Fakta yang terjadi di lima desa yang menjadi lokasi penelitian ini, semua dana desa dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan desa. Tidak ada alokasi dana yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan pemberdayaan di sektor pertanian. Akan tetapi, pembangunan jalan desa termasuk juga jalan-jalan kecil yang berada di kawasan pertanian salak (jalan usahatani). Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kemudahan akses pertanian karena melalui jalan-jalan itulah petani berlalu lalang dalam menjalankan kegiatan pertaniannya. Selain itu, melalui pembangunan jalan raya di desa, akan memudahkan transportasi terutama untuk hasil panen. Pembangunan/perbaikan jalan desa ini tersebar di seluruh wilayah/lokasi penelitian dan berasal dari anggaran dana yang berbeda (sebab pengelolaan dan alokasi dana desa untuk pembangunan infrastruktur—terutama untuk pembangunan jalan raya di setiap lokasi penelitian berbeda-beda).

Melihat fakta bahwa dana desa memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat desa, hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya dana desa merupakan komponen yang sangat diperlukan bagi desa. Hal lain yang memperkuat argumen bahwa dana desa sangat diperlukan adalah kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa selama ini salah satu kelompok tani yang juga menjadi lokasi penelitian, yaitu Kelompok Tani Sumber Rejeki

di Desa Merdikorejo, sering mengikuti berbagai macam *workshop* mengenai agribisnis salak, tetapi masih menggunakan dana swadaya kelompok tani. Keberadaan dana desa akan sangat meringankan finansial petani jika dalam aplikasinya ada sebagian yang dialokasikan untuk sektor pertanian secara spesifik seperti untuk membiayai kegiatan pemberdayaan seperti *workshop* tersebut. *Workshop* yang selama ini diikuti oleh kelompok tani sumber rejeki merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang sampai saat ini menjadi langkah positif dalam upaya peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan agribisnis salak. Selain itu, pendidikan nonformal yang dijalani oleh petani salak di kelompok tani lain adalah kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman dan Badan Ketahanan Pangan D.I. Yogyakarta. Penyuluhan agribisnis berkelanjutan terkait dari proses budidaya salak organik hingga pemasaran salak tersebut. Oleh karena itu, pemuda desa yang tergabung dalam kelompok tani melihat bahwa dana desa merupakan sebuah peluang yang menjanjikan sebagai sumber modal yang dapat digunakan untuk memberdayakan dan mengembangkan kelompok tani salak, sehingga di masa yang akan datang, potensi keberlanjutan agribisnis salak organik di Kabupaten Sleman akan dapat terwujud.

Melihat fakta di lapangan bahwa keberadaan dana desa memiliki arti yang penting bagi pengelolaan agribisnis salak, hal ini didukung dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa sikap pemuda desa (baik yang merupakan petani salak maupun tidak) terhadap modal (dana desa) berperan signifikan dalam pengelolaan agribisnis salak (lihat Tabel 3). Hal ini disebabkan dana desa bahwa konteks penggunaan dana desa di lima wilayah penelitian dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur secara umum di desa, khususnya untuk membangun jalan yang bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan agribisnis salak organik, sehingga dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan agribisnis di masa mendatang. Walaupun tidak ada spesifikasi khusus alokasi dana desa untuk

sektor pertanian salak, tetapi hasil analisis statistik persepsi pemuda desa mengenai dana desa menunjukkan hasil yang signifikan terhadap pengelolaan agribisnis (lihat Tabel 3). Hal ini disebabkan pembangunan jalan di desa juga membantu untuk memudahkan petani dalam menjalankan kegiatan agribisnis salaknya.

Faktor-faktor Personal dalam Pengelolaan Agribisnis Berkelanjutan oleh Pemuda Desa. Persepsi merupakan faktor personal yang mengukur penilaian pemuda desa terhadap beberapa aspek dalam agribisnis salak organik, misalnya dalam aspek budidaya, ketersediaan modal, penanganan pascapanen, teknologi dan tenaga kerja pada agribisnis salak organik. Sebagian besar pemuda desa memiliki persepsi yang baik terhadap agribisnis salak organik (68,33%) dan 3,33% berpersepsi sangat baik terhadap agribisnis salak organik. Selain itu, sebesar 28,33% di antaranya memiliki persepsi ragu-ragu terhadap usahatani salak organik. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pemuda desa menilai agribisnis salak organik mudah dilakukan, mulai dari teknis budidaya, penanganan pascapanen, akses teknologi sampai dengan penyediaan tenaga kerja.

Aspek agribisnis salak organik yang memiliki tingkat persepsi tertinggi oleh pemuda desa yaitu terkait dengan ketersediaan modal pada agribisnis salak organik, dengan tingkat skor sebesar 64,75%. Hal ini berarti bahwa pemuda desa menilai ketersediaan modal bagi agribisnis salak organik tergolong baik. Pemuda desa beranggapan bahwa untuk mengembangkan agribisnis salak organik, diperlukan perluasan modal, dan pada bidang agribisnis salak organik maka peluang modal tersebut terbuka lebar. Hal ini disebabkan karena beberapa kelompok tani salak di lokasi penelitian telah mengembangkan koperasi simpan pinjam sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan akses modal oleh petani salak. Melalui koperasi simpan pinjam ini, petani akan lebih mudah memperoleh modal dan dengan aktif dalam kegiatan di koperasi, mereka juga akan berkontribusi dalam mengembangkan kelompok tani.

Selain itu, persepsi pemuda desa terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam agribisnis salak organik saat ini adalah tergolong baik. Hal ini berarti bahwa pemuda desa berpendapat bahwa ketersediaan tenaga kerja untuk agribisnis salak organik sekarang ini cukup baik terpenuhi, dan mereka menilai bahwa cukup banyak pemuda yang menyukai kegiatan agribisnis salak organik, terutama pada bagian pengolahan dan pemasarannya (mereka banyak melakukan pemasaran produk olahan salak melalui media baru, misalnya Instagram). Hal ini dibuktikan dengan adanya 13 olahan buah salak yang diproduksi di wilayah penelitian, di antaranya yaitu dodol salak, *brownies* salak, keripik salak, sari salak, dan coklat salak.

Terkait dengan pemasaran, sasaran pemasaran salak organik yang telah diproduksi tidak hanya pada skala nasional, tetapi internasional (ekspor) juga. Hingga saat ini, salak organik yang dihasilkan oleh petani di kelima desa lokasi penelitian saat ini sudah berhasil diekspor ke berbagai negara seperti Tiongkok, Thailand, dan Kamboja. Dalam satu tahun rata-rata mereka mengeksport sebanyak 150 ton salak. Salak yang diekspor tersebut dalam bentuk buah salak yang telah diproduksi secara organik. Hingga saat ini ekspor salak dalam bentuk produk lain belum dapat dilakukan karena keterbatasan sumber daya, baik petani, alat dan bahan, maupun modal. Produk-produk olahan salak sebenarnya sudah dicoba dan berhasil, tetapi belum sampai pada pasar ekspor, melainkan baru pada ranah pasar lokal. Produk olahan salak tersebut antara lain seperti *brownies* salak, dodol salak, dan keripik salak yang baru akan diproduksi ketika ada pesanan terlebih dahulu. Dengan demikian, produk olahan salak belum menjadi prioritas utama petani salak. Mereka lebih memprioritaskan kegiatan ekspor buah salak.

Sikap merupakan faktor personal lainnya yang mengukur perasaan, pikiran, dan kecenderungan pemuda desa pada aspek-aspek modal dalam agribisnis salak organik. Sikap pemuda desa terhadap faktor modal dalam agribisnis salak organik dapat berupa

evaluasi positif (setuju/sangat setuju), netral (ragu-ragu) dan negatif (tidak setuju/sangat tidak setuju). Terdapat tiga aspek penilaian sikap, yaitu kognitif, konatif dan afektif. Kognitif yaitu penilaian pemuda desa terhadap suatu informasi/pengetahuan mengenai modal dalam agribisnis salak organik, efektif yaitu perasaan pemuda desa terhadap faktor modal, dan konatif adalah kecenderungan bertindak pemuda desa yang terkait dengan faktor modal dalam agribisnis salak organik.

Sebanyak 66,67% pemuda desa bersikap setuju terhadap faktor modal dalam agribisnis salak organik, dan 23,33% bersikap ragu-ragu serta 8,33% memiliki sikap sangat setuju. Hal ini menandakan bahwa pemuda desa setuju bahwa ketersediaan faktor modal akan sangat menentukan terwujudnya keberlanjutan pengelolaan agribisnis di masa mendatang. Sebab, melalui ketersediaan dan peningkatan faktor modal, mereka akan dapat mengembangkan agribisnis salak organik. Hal ini ditunjukkan melalui aspek sikap yang memiliki nilai rata-rata tingkat sikap tertinggi yaitu aspek afektif, dengan nilai sebesar 67,24%, yang berarti bahwa pemuda desa setuju untuk senang pada berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan agribisnis salak organik. Indikator yang memiliki tingkat sikap tertinggi pada aspek afektif yaitu pada indikator kesenangan pemuda untuk menanamkan modal pribadi sebagai salah satu cara investasi dan untuk mengembangkan agribisnis salak organik miliknya atau keluarganya serta mereka juga senang untuk menggunakan teknologi atau inovasi baru yang berguna untuk mengembangkan agribisnis salak organik. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pemuda desa setuju bahwa mereka senang menggunakan dana pribadi untuk modal agribisnis salak organik karena sebagian besar modal agribisnis salak organik di lokasi penelitian berasal dari dana pribadi petani. Petani belum banyak yang berkeinginan untuk mencari modal dari luar (misalnya melalui pinjaman dari bank) karena mereka menganggap bahwa prosedur untuk mendapatkan modal dari luar cukup sulit dan mereka khawatir jika mereka tidak

dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu (terutama jika terjadi permasalahan dalam agribisnis mereka). Oleh karena itu, sebagian besar petani muda (pemuda desa) memilih untuk menggunakan dana pribadi sebagai modal dalam beragribisnis salak organik. Selain itu, mereka juga lebih menyukai menggunakan koperasi simpan pinjam di kelompok tani mereka sebagai alternatif untuk memperoleh modal. Oleh karena itu, mereka aktif dalam kegiatan simpan pinjam di koperasi milik kelompok tani, mereka secara tidak langsung juga berperan untuk menyejahterakan anggota lainnya dan dapat memajukan kelompok tani.

### **Peran Lingkungan dalam Pengelolaan Agribisnis Berkelanjutan oleh Pemuda Desa**

Selain faktor internal atau kepribadian dalam diri pemuda desa, faktor eksternal atau lingkungan juga diduga mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan agribisnis salak organik oleh pemuda desa. Beberapa faktor lingkungan dalam penelitian ini yaitu peran keluarga, peran pendidikan nonformal/ penyuluhan dan peran media baru. Peran keluarga merupakan kontribusi keluarga/orangtua dalam memberikan informasi, dorongan dan fasilitasi kepada pemuda desa terkait dengan agribisnis salak organik. Secara keseluruhan, 35% pemuda desa menilai bahwa kadang-kadang keluarga/orangtua mereka berperan dalam mendukung keberlanjutan agribisnis salak organik, dan 35% pemuda juga menilai keluarga mereka sering memberikan fasilitasi, dorongan, dan menyampaikan informasi yang mereka perlukan dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan agribisnis salak organik. Aspek peran keluarga sebagai fasilitator memiliki tingkat peran terendah jika dibandingkan dengan dua peran lain, yaitu peran keluarga sebagai motivator dan peran sebagai komunikator. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tingkat peran fasilitator sebesar 52,25% dan nilai tersebut paling kecil jika dibandingkan dengan 61,20% (komunikator) dan 57,79% (motivator). Hal ini berarti bahwa keluarga kadang-kadang memfasilitasi pemuda desa untuk



memperoleh benih/bibit dan pupuk organik, untuk menggunakan air irigasi, memperoleh bantuan modal dan teknologi bagi agribisnis salak organik.

Aspek yang memiliki nilai rata-rata tingkat peran tertinggi yaitu peran keluarga sebagai komunikator, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 61,20%. Hal ini berarti bahwa keluarga sering memberikan informasi kepada pemuda desa, terutama dalam hal pentingnya menggunakan air irigasi yang tidak terkontaminasi bahan-bahan berbahaya, pentingnya menggunakan benih/bibit salak yang baik, pentingnya menggunakan pupuk organik dan banyak memberikan informasi mengenai waktu yang tepat untuk memanen buah salak.

Pada aspek peran keluarga sebagai fasilitator, indikator yang memiliki nilai tingkat peran terendah yaitu peran keluarga/orangtua dalam memfasilitasi pemuda desa untuk memperoleh pupuk organik, dengan tingkat 45,77%. Hal ini berarti bahwa keluarga kadang-kadang membantu pemuda desa dalam memperoleh pupuk organik, sebab pemuda desa seringkali memperoleh pupuk organik untuk kegiatan agribisnis salak organik miliknya dari hasil mengolah atau membuat sendiri. Sebagian besar pemuda desa secara mandiri dapat memproduksi pupuk organik. Mereka mengolah kotoran sapi menjadi pupuk kandang organik, dan air kencing kelinci diolah menjadi pupuk cair. Aspek yang memiliki nilai rata-rata tingkat peran tertinggi yaitu peran keluarga sebagai komunikator, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 61,20%. Hal ini berarti bahwa keluarga sering memberikan informasi kepada pemuda desa, terutama dalam hal pentingnya menggunakan air irigasi yang tidak terkontaminasi bahan-bahan berbahaya, pentingnya menggunakan benih/bibit salak yang baik, pentingnya menggunakan pupuk organik dan banyak memberikan informasi mengenai waktu yang tepat untuk memanen buah salak.

Peran pendidikan non formal dalam penelitian ini yaitu kontribusi penyuluh pertanian lapangan dalam melakukan tanggung jawab/perannya sebagai fasilitator,

organisasor, motivator, dan komunikator terkait dengan aspek-aspek dalam agribisnis salak organik melalui kegiatan pendidikan non formal/penyuluhan. Sebagian besar pemuda desa (41,67%) dan 35% menilai penyuluh pertanian kadang-kadang serta sering berperan menjadi fasilitator, komunikator, motivator, dan organisator dalam kegiatan pengelolaan agribisnis salak organik. Sebagai komunikator, informasi yang paling banyak disampaikan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan pendidikan nonformal yaitu informasi mengenai pentingnya melakukan budidaya salak secara organik. Informasi tersebut meliputi: manfaat dilakukannya budidaya salak secara organik, tata cara pelaksanaan budidaya serta perawatan salak secara organik, dan apa saja sarana produksi yang diperlukan untuk menunjang budidaya salak organik. Informasi mengenai budidaya salak yang dilakukan secara organik dianggap penting oleh pemuda desa karena informasi tersebut menjadi dasar pengetahuan dan pemahaman mereka dalam mempraktikkan budidaya salak secara organik. Pemuda desa sadar bahwa dengan melakukan budidaya secara organik, akan banyak manfaat yang mereka peroleh, misalnya kenaikan harga produk, kualitas produk/buah yang lebih baik dan mereka dapat melestarikan lingkungan sekitar.

Peran dominan yang dilakukan penyuluh pertanian melalui pendidikan non formal/penyuluhan yaitu peran komunikator. Hal ini berarti bahwa penyuluh pertanian kadang-kadang telah melakukan peran sebagai komunikator dengan memberikan informasi mengenai berbagai aspek yang terkait dengan agribisnis salak organik. Informasi yang paling banyak disampaikan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan pendidikan nonformal yaitu informasi mengenai pentingnya melakukan budidaya salak secara organik. Informasi tersebut meliputi: manfaat dilakukannya budidaya salak secara organik, tata cara pelaksanaan budidaya serta perawatan salak secara organik, dan apa saja sarana produksi yang diperlukan untuk menunjang budidaya salak organik. Informasi mengenai budidaya salak yang dilakukan secara organik dianggap



penting oleh pemuda desa karena informasi tersebut menjadi dasar pengetahuan dan pemahaman mereka dalam mempraktikkan budidaya salak secara organik. Pemuda desa sadar bahwa dengan melakukan budidaya secara organik, akan banyak manfaat yang mereka peroleh, misalnya kenaikan harga produk, kualitas produk/buah yang lebih baik, dan mereka dapat melestarikan lingkungan sekitar.

Selain itu, aspek peran pendidikan nonformal yang memiliki nilai tingkat peran terendah yaitu peran penyuluh pertanian sebagai organisator dalam kegiatan pendidikan nonformal (penyuluhan). Pemuda desa menilai bahwa penyuluh pertanian lapangan kadang-kadang berperan sebagai organisator dalam mendukung pelaksanaan kegiatan agribisnis salak organik yang mereka lakukan. Indikator peran organisator yang memiliki nilai tingkat terendah yaitu peran penyuluh pertanian dalam membantu mengatur pertemuan dengan pedagang dan membantu mengatur kegiatan pemberdayaan pemuda desa. Dengan perkataan lain, penyuluh pertanian lapangan jarang membantu pihak pelaksana agribisnis salak organik untuk bertemu dengan pedagang/penjual produk salak organik, dan jarang mengatur kegiatan pemberdayaan bagi pemuda desa yang terkait dengan agribisnis salak organik. Pemuda desa beranggapan bahwa saat ini petani salak telah dapat mandiri bermitra dengan pedagang yang akan menjual atau memasarkan produk mereka, selain itu petani juga telah memiliki jaringan tersendiri dalam hal memasarkan produk mereka. Petani salak di Kabupaten Sleman banyak memasarkan produk mereka melalui Asosiasi Prima Sembada (asosiasi petani salak di Kabupaten Sleman) dan melalui Paguyuban Mitra Turindo (perkumpulan kelompok tani salak di Kecamatan Turi) terutama untuk memasarkan produk mereka secara ekspor. Selain itu, beberapa pemuda desa juga telah melakukan pemasaran produk olahan buah salak melalui media sosial.

Peran media baru adalah kontribusi media baru dalam memberikan informasi dan mendorong pemuda desa dalam

kaitannya dengan kegiatan agribisnis salak organik. Indikator peran media baru dalam penelitian ini yaitu intensitas penggunaan media baru oleh pemuda desa, akses terhadap informasi, dan konten/isi media baru yang terkait dengan agribisnis salak organik yang diakses oleh pemuda desa. Terdapat tiga jenis media baru dalam penelitian ini, yaitu media sosial, internet/*website* dan aplikasi elektronik pertanian. Secara keseluruhan, sebagian besar pemuda desa (76,67%) kadang-kadang menggunakan media baru untuk mengakses informasi yang terkait dengan pengelolaan agribisnis salak organik. Jenis media baru yang banyak digunakan oleh pemuda desa yaitu media sosial, dengan tingkat intensitas pemakaian sebesar 32,26%. Nilai ini paling tinggi jika dibandingkan dengan tingkat perolehan informasi mengenai agribisnis salak organik melalui internet/*website* (19,66%) dan melalui aplikasi elektronik pertanian (16,32%) yang berarti bahwa pemuda desa hampir tidak pernah menggunakan aplikasi elektronik pertanian dan *website* untuk mencari informasi mengenai agribisnis salak organik. Informasi agribisnis salak organik yang banyak diakses oleh pemuda desa melalui media sosial yaitu informasi mengenai harga jual produk salak dan mengenai cerita sukses pelaku agribisnis salak organik. Sebagian besar pemuda lebih memilih menggunakan media sosial karena penggunaan media sosial dianggap lebih mudah.

Pemuda desa lebih cenderung memilih dan menggunakan media sosial serta hampir tidak pernah menggunakan *website* dan aplikasi elektronik pertanian untuk memperoleh informasi mengenai agribisnis salak organik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pemuda lebih banyak menggunakan dan lebih mengenal media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jenis media sosial yang banyak digunakan antara lain WA (*Whatsapp*) dan Instagram. Aplikasi media sosial ini digunakan oleh pemuda desa terutama untuk memasarkan produk, terutama pada Instagram. WA banyak digunakan untuk berbagi informasi terutama untuk keperluan ekspor buah salak, misalnya informasi mengenai batas waktu pengumpulan

buah untuk ekspor, kuantitas ekspor yang diminta oleh pengimpor, dan informasi lain yang terkait dengan agribisnis salak organik.

Jenis media baru yang paling sedikit digunakan/diakses oleh pemuda desa yaitu aplikasi elektronik pertanian. Hal ini berarti bahwa pemuda desa hampir tidak pernah menggunakan aplikasi elektronik pertanian untuk memperoleh informasi mengenai agribisnis salak organik. Hal ini disebabkan karena belum adanya sosialisasi yang efektif untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pemakaian aplikasi elektronik pertanian kepada pemuda desa, atau dengan kata lain banyak pemuda desa yang belum mengetahui mengenai berbagai aplikasi elektronik pertanian, terutama untuk agribisnis salak organik.

### **Tingkat Keberlanjutan Agribisnis Pemuda Desa**

Agribisnis berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang termasuk ke dalam pertanian berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena konsep "keberlanjutan" digunakan secara luas dalam lingkup program pembangunan, dan salah satunya yaitu agribisnis merupakan bidang yang banyak diusahakan oleh masyarakat desa. Berkelanjutan menurut *technical advisory committee of the CGIAR* pada tahun 1988, menjelaskan bahwa konsep berkelanjutan dalam pertanian merupakan pengolahan sumberdaya yang tidak hanya bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi mempertahankan atau meningkatkan kualitas sumberdaya alam. Dalam penelitian ini, konsep berkelanjutan pada agribisnis salak diaplikasikan pada praktik budidaya salak yang dilakukan secara organik.

Pada tulisan ini, agribisnis berkelanjutan tidak hanya ditinjau dalam hal budidaya (ekologi/lingkungan), tetapi dalam aspek sosial dan ekonomi. Berkelanjutan dalam aspek sosial, yaitu mengetahui bagaimana keberlanjutan agribisnis salak organik ditinjau pada pihak yang meneruskannya di masa yang akan datang (minat pemuda desa untuk melanjutkan agribisnis salak organik milik keluarganya), sedangkan aspek ekonomi

merupakan penilaian pemuda desa terhadap agribisnis salak organik ditinjau dalam hal ekonomi, apakah di masa yang akan datang agribisnis salak tetap menjanjikan secara ekonomi. Oleh karena itu, indikator untuk mengetahui keberlanjutan agribisnis salak organik dalam penelitian ini yaitu indikator sosial dan ekonomi.

Berdasarkan penelitian ini, 58,33% pemuda desa menilai keberlanjutan pengelolaan agribisnis salak organik di masa yang akan datang tergolong baik. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pemuda desa berminat untuk melanjutkan agribisnis salak organik dan menilai bahwa agribisnis salak organik secara ekonomi di masa mendatang dapat terus menguntungkan. Pemuda desa memiliki minat yang tinggi untuk tetap mempertahankan lahan/kebun salak milik keluarganya dikarenakan lahan merupakan salah satu aspek penting dalam agribisnis salak organik. Tanpa adanya lahan, kegiatan produksi salak organik tidak akan dilakukan. Selain itu, pemuda desa juga beranggapan bahwa lahan dapat menjadi modal bagi keberlanjutan agribisnis salak organik karena nilai jual tanah yang semakin tinggi di tiap tahunnya, sehingga mereka menganggap hal tersebut sebagai peluang investasi.

### **Pengaruh Peran Pendidikan NonFormal terhadap Keberlanjutan Pengelolaan Agribisnis Salak Organik di Kabupaten Sleman**

Guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pengelolaan agribisnis salak organik di Kabupaten Sleman, digunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 23. Hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

H<sub>0</sub> : faktor *personality/personal* (persepsi pemuda desa dalam agribisnis, sikap pemuda desa terhadap modal usaha) dan faktor peran lingkungan (media baru, pendidikan nonformal, dan keluarga) tidak memengaruhi pengelolaan agribisnis salak organik yang

berkelanjutan oleh pemuda desa (minat pemuda desa).  
 Ha : faktor *personality*/personal (persepsi pemuda desa dalam agribisnis, sikap pemuda desa terhadap modal usaha) dan faktor peran lingkungan (media baru, pendidikan nonformal, dan keluarga) memengaruhi pengelolaan agribisnis salak organik yang berkelanjutan oleh pemuda desa (minat pemuda desa).

Catatan : Tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$  (0,01). H0 diterima apabila nilai sig. lebih besar daripada nilai alfa ( $\alpha$ ) atau Ha diterima jika nilai sig. lebih kecil daripada nilai alfa (sig. < 0,01).

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan agribisnis berkelanjutan oleh pemuda desa, faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi yaitu persepsi pemuda desa terhadap agribisnis salak organik dan sikap pemuda desa terhadap faktor modal dalam agribisnis salak organik. Hal ini berarti bahwa semakin setuju sikap pemuda desa terhadap faktor modal dalam

agribisnis salak organik dan semakin baik persepsi mereka terhadap agribisnis salak organik, maka akan meningkatkan potensi keberlanjutan pengelolaan agribisnis salak organik. Hal ini sesuai dengan teori persepsi (Umstot, 1987) dan teori perilaku terencana (Ajzen, 2005). Berdasarkan Teori Persepsi maka dapat diketahui bahwa penilaian/persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu (dalam penelitian ini, yaitu penilaian/persepsi pemuda desa terhadap agribisnis salak organik – sebagai objek) akan memengaruhi sikap, perilaku, dan perasaan orang tersebut terhadap objek yang diamati. Sedangkan menurut Teori Perilaku Terencana, terdapat hubungan antara sikap dan perilaku yang akan dilakukan seseorang di masa mendatang. Setelah terjadi pembentukan persepsi terhadap agribisnis salak organik, akan muncul sikap pemuda desa terhadap agribisnis salak organik, terutama pada faktor modal, yaitu sikap bersama-sama dengan norma subjektif yang diyakini oleh pemuda desa dan keyakinan orang tersebut untuk melakukan bahwa apakah pemuda desa dapat melakukan kegiatan agribisnis di masa datang atau tidak, akan memengaruhi intensi/minat orang tersebut untuk melakukan suatu perilaku di masa mendatang, yaitu melanjutkan untuk beragribisnis salak organik.

Tabel 3  
 Hasil Regresi Berganda Faktor-faktor yang Memengaruhi Agribisnis Berkelanjutan Salak Organik

| Variabel   | Koef. Regresi (B) | Sig   | Keterangan |
|--|-------------------|-------|------------|
| Persepsi pemuda desa terhadap agribisnis salak organik | 0,390             | 0,034 | **         |
| Sikap pemuda desa terhadap faktor modal                | 1,298             | 0,000 | ***        |
| Peran pendidikan non formal                            | -0,047            | 0,611 | ns         |
| Peran media baru                                       | -0,005            | 0,944 | ns         |
| Peran keluarga   | 0,058             | 0,480 | ns         |
| Konstanta  | -1,292            |       |            |
| R  | 0,897             |       |            |
| Adjusted R Square                                      | 0,787             |       |            |

Ket: \*\*\*, \*\*, ns: signifikan pada  $\alpha=1\%$ ,  $\alpha=5\%$ , tidak signifikan secara berturut-turut

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Untuk pendidikan nonformal, hasil analisis statistik (Tabel 3) tidak menunjukkan

pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan agribisnis salak organik. Hal ini terjadi karena

petani salak sudah maju atau mandiri, sehingga pendidikan nonformal dalam bentuk kegiatan penyuluhan tidak berperan bagi petani salak saat ini. Hal tersebut menjadi wajar karena petani salak di lokasi penelitian sudah sangat lama berkecimpung dalam usaha budidaya salak organik, sehingga pengalaman mereka sudah cukup matang, baik dari proses budidaya hingga pemasarannya, bahkan hingga proses ekspor ke berbagai negara. Jika ditarik mundur ke belakang, peran pendidikan nonformal tetap berarti karena petani salak dapat mandiri seperti sekarang salah satunya juga berkat pendidikan nonformal yang mereka terima pada waktu lalu. Hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak berperan merupakan representasi kondisi petani saat ini.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh faktor secara bersama-sama memengaruhi pengelolaan agribisnis berkelanjutan pada masa yang akan datang secara signifikan sebesar 78,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, hubungan antarvariabel bersifat kuat, yaitu dengan nilai  $R=0,897$  (Guilford, 1942).

## SIMPULAN

Pendidikan nonformal pemuda desa dalam agribisnis salak organik melalui penyuluhan pertanian belum didukung langsung dengan dana desa karena sementara ini alokasi dana desa lebih difokuskan untuk membangun infrastruktur fisik, termasuk membangun jalan usaha tani. Pendidikan nonformal pemuda desa saat ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan agribisnis salak organik karena saat ini pemuda desa sudah maju dan mandiri dalam agribisnis salak organik. Pengelolaan agribisnis salak organik dipengaruhi oleh persepsi pemuda desa terhadap agribisnis salak organik dan sikap pemuda desa terhadap modal usaha. Oleh karena itu, strategi efektif untuk lebih meningkatkan pengelolaan agribisnis salak organik supaya berlanjut pada masa yang akan datang adalah dengan memperkuat persepsi pemuda desa terhadap agribisnis

salak organik, dan sekaligus memperkuat sikap positif mereka terhadap tersedianya modal usaha. Untuk mendukung tersedianya modal usaha agribisnis salak organik ke depan perlu diupayakan agar sebagian dana desa dialokasikan untuk pemberdayaan pemuda desa, utamanya dalam pemberdayaan ekonomi melalui agribisnis salak organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005) *Attitude, Personality and Behavior*. Second. New York: Open University Press.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior: The Reasoned Action Approach*. New York: Psychology Press, Taylor and Francis Group.
- Guilford, J. P. (1942). *Fundamental statistics in Psychology and Education*. Third. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kemenkeu (2017). *Buku Pintar Dana Desa*. p. 113. Dikutip dari <https://www.kemenkeu.go.id/media/6749/buku-pintar-dana-desa.pdf>.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian. Pusat Pengembangan Agribisnis dan Perhutanan Sosial*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Siswoyo, B. and Rahayu, W. (2016). Effect of Entrepreneurial Education and Economic Condition of Parents towards an Entrepreneurship Attitudes through the Entrepreneurship Interest, 18(6), pp. 105-110. doi: 10.9790/487X-180601105110.
- Umstot, D. D. (1987). *Understanding Organizational Behaviour*. Los Angeles-San Francisco: West Publishing Co.
- Undang-Undang Tahun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014).